

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berupa sistem lambang yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Bahasa memegang peranan penting dalam membentuk hubungan yang baik antar sesama manusia. Bahasa ada, karena para pengguna bahasa sudah menyetujui adanya simbol yang sudah disepakati dan aturan-aturan yang diikuti oleh masyarakat. Bahasa merupakan alat komunikasi atau alat interaksi yang paling baik dan efektif untuk digunakan dalam penyampaian informasi kepada seseorang atau khalayak ramai. Bahasa sebagai alat komunikasi dapat ditangkap dengan mudah apa maksud dari pesan atau informasi yang ingin disampaikan.

Bangsa Indonesia terdiri atas beraneka ragam suku bangsa kelompok etnis budaya yang tersebar di seluruh daerah kepulauan Indonesia. Setiap kelompok mempunyai bahasa daerah masing-masing. Oleh karena itu sebagian besar masyarakat Indonesia dikenal sebagai penutur yang multilingual. Pemerolehan bahasa oleh setiap individu pada dasarnya berbeda-beda. Sebagai contoh seorang individu dapat berbahasa daerah, hal ini disebabkan karena penutur tersebut mendengarkan bahasa yang dikeluarkan pertama kali oleh orang tuanya ketika lahir ke dunia serta di lingkungan tempat tinggal banyak penutur yang menggunakan bahasa daerah. Selain itu seiring berjalannya waktu, mendengar pemakaian bahasa Indonesia melalui televisi, siaran radio atau mendengar langsung penuturan bahasa Indonesia secara lisan yang berupa pidato

pada acara yang resmi (formal). Sehingga dalam proses pemerolehan bahasa tersebut dapat dikemukakan bahwa bahasa pertama (B1) adalah bahasa daerah, sedangkan bahasa kedua (B2) yaitu bahasa Indonesia.

Bahasa daerah adalah bahasa yang pertama kali digunakan oleh penutur di lingkungan tersebut (masyarakat sekitar). Oleh karena itu sebagian besar masyarakat di Indonesia telah menguasai bahasa pertama (B1) dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2) sehingga pada umumnya masyarakat Indonesia mempergunakan dua bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan dua bahasa secara bergantian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, oleh seorang penutur disebut bilingualisme (Mackey dalam Chear & Agustin, 2014:87). Penutur bilingualisme dapat mengakibatkan terjadinya penyimpangan bahasa, karena pengaruh penggunaan kedua bahasa secara bergantian, berupa penyimpangan unsur-unsur bahasa B1 yang masuk ke dalam bahasa B2 maupun sebaliknya.

Morfologi adalah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau mempelajari seluk-beluk struktur kata serta pengaruh perubahan struktur kata terhadap kelas kata dan arti kata. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (Verhaar, 1996). Sebagai contoh kata beristri secara morfologi terdiri atas dua satuan, yaitu ber- dan istri. satuan minimal gramatikal dinamai morfem. Adapun proses morfem yang biasanya berperan dalam pembentukan suatu kata adalah afiksasi yang terdiri dari: prefiks, sufiks, infiks dan konfiks. Kedua adalah klitikalisasi dan yang ketiga adalah reduplikasi.

Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata *morf* yang berarti ‘bentuk’ dan kata *logos* yang berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik, morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk kata, sedangkan di dalam kajian biologi, kata morfologi berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup. Selain bidang kajian linguistik, di dalam kajian biologi ada juga digunakan istilah morfologi. Kesamaannya, sama-sama mengkaji tentang bentuk. Kalau dikatakan morfologi membicarakan masalah bentuk-bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya perlu dibicarakan. Lalu, pembicaraan mengenai pembentukan kata akan melibatkan pembicaraan mengenai komponen atau unsur pembentukan kata, baik morfem dasar maupun morfem afiks dengan berbagai alat proses pembentukan kata itu, afiks dalam proses afiksasi, ataupun pengulangan dalam proses pembentukan kata melalui proses reduplikasi, penggabungan dalam proses pembentukan kata melalui komposisi, dan sebagainya. Jadi proses morfologi adalah terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai keperluan dalam satu tindak penuturan.

Afiksasi atau pengimbuhan adalah proses pembentukan kata dengan membubuhkan afiks (imbuhan) pada bentuk dasar tunggal maupun kompleks. Misalnya pembubuhan afiks meN- pada bentuk dasar *jual* menjadi *menjual*, *benci* menjadi *membenci*, *tari* menjadi *menari*, *peluk* menjadi *memeluk*, *masak* menjadi *memasak*, *baca* menjadi *membaca*, *bolak-nalik* menjadi *membolak-balik*, *pertanggungjawabkan* menjadi *mempertanggungjawabkan*. Berdasarkan contoh-contoh tersebut dapat dilihat bahwa pembubuhan afiks dapat terjadi pada bentuk

linguistic berupa bentuk tunggal seperti, *jual, benci, masak, tari, baca, main*, dan *sekolah* serta bentuk kompleks seperti *bolak-balik, pertanggungjawabkan, sepeda motor dan main peran*.

Selanjutnya dapat dikemukakan Afiksasi adalah proses pembentukan kata dengan cara membubuhkan afiks terhadap bentuk dasar baik yang berupa pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata lainnya. Seperti pokok kata *dengar* setelah mengalami afiksasi *kan* terbentuklah pokok kata kompleks *dengarkan*. Pokok kata kompleks *dengarkan* setelah mengalami afiksasi *me* terbentuklah kata kompleks *mendengarkan*. Kata dasar *rumah* setelah mengalami afiksasi *per-an* terbentuklah kata kompleks *perumahan*. Kata dasar *adil* setelah mengalami afiksasi *ke-an* terbentuklah kata kompleks *keadilan*. Itulah konsep serta contoh afiksasi sebagai salah satu proses pembentukan kata. Adapun simpulan dari penulis afiksasi adalah imbuhan yang berupa morfem terikat yang digabungkan dengan kata dasar dan terbagi menjadi prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks.

Afiksasi atau pengimbuhan sangat produktif untuk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena bahasa Indonesia tergolong bahasa bersistem “aglutinasi”. Sistem aglutinasi adalah sistem bahasa yang pada proses pembentukan pada unsur-unsurnya dilakukan dengan cara menempelkan unsur atau bentuk lainnya.

Kehadiran afiks dalam tuturan selalu melekatkan diri terhadap bentuk dasar untuk menghasilkan kata kompleks. Artinya afiks itu merupakan bentukan linguistik yang terikat baik secara morfologis maupun secara semantik. Makna sebuah afiks baru eksplisit setelah melekat pada morfem lain yang berupa pokok

kata, kata dasar, atau bentuk lainnya. Dengan begitu, afiks tidak memiliki makna leksikal melainkan hanya memiliki makna gramatikal.

Bahasa daerah adalah bahasa yang lazim dipakai disuatu daerah, bahasa daerah sebagai salah satu kekayaan. Bahasa daerah memiliki fungsi sebagai alat komunikasi bagi masyarakat, salah-satunya bahasa daerah Maba. Bahasa daerah Maba (BDM) digunakan oleh masyarakat Halmahera Timur Khususnya di Desa Maba dan Juga Mabapura, Bahasa Daerah Maba (BDM) ini mempunyai afiksasi, bahasa daerah tentunya mempunyai beragam dan ciri khas masing-masing. Dalam kajian Morfologi ada beberapa afiksasi, namun disini yang menjadi masalah dalam judul saya yaitu lebih pada *afiksasi Prefiks*. Prefiks yaitu afiks yang dibubuhkan dikiri bentuk dasar, yaitu prefiks *ber-*, prefiks *me*, prefiks *per-*, prefiks *di-*, prefiks *ter-*, prefiks *se-*, dan prefiks *ke-*.

Pemilihan Prefiks Bahasa Daerah Maba (BDM) sebagai objek penelitian dikarenakan, peneliti tertarik dengan memilih Prefiks Bahasa Daerah Maba sebagai data penelitian karena Prefiks digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan acara keluarga, contoh dalam BDM : kata, *Mnom (makan)* ”prefiks” *Mam-mnom (makan banyak)*, dalam satu kalimat, *limabot Mim-Mnom si (ayo kesini kita makan)* sehingga setiap daerah memiliki ciri khas dalam Prefiks Khususnya di Desa Maba Kab upaten Halmahera Timur, yang dijadikan sebagai lokasi penelitian. Penulis ingin memperoleh gambaran yang jelas dan lengkap mengenai Prefiks BDM berdasarkan bentuk dan penggunaannya. Penulis juga ingin mengetahui sejauh mana perkembangan bentuk dan penggunaan Prefiks

Bahasa Daerah Maba (BDM), kemudian dalam penelitian ini juga dapat berarti menambah inventarisasi bahasa daerah yang ada di Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bentuk dan penggunaan **Prefiks Bahasa Daerah Maba Tinjaun Morfologi** yang dilakukan oleh masyarakat Maba Kabupaten Halmahera Timur.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana bentuk prefiks bahasa daerah Maba ?
2. Bagaimana penggunaan prefiks bahasa daerah Maba?

Tujuan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Menjelaskan bentuk prefiks bahasa daerah Maba
2. Menjelaskan penggunaan prefiks bahasa daerah Maba

Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi diri sendiri dan manfaat bagi pembaca.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pembuktian keabsahan atau teori kebenaran Morfologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat berimplikasi terhadap pembelajaran Morfologi, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi Bahasa dan Sastra Indoneisa

